

**St. Nadwah, S.Pd**

[Fasilitator MGMP Kab. Wajo]

Sebelum adanya *Lesson Study* PRIMA-P, terus terang, pola pembelajaran B. Inggris di Wajo masih membutuhkan perbaikan. Menjadi fasilitator MGMP adalah kesempatan luar biasa karena berjuang sendiri melakukan perbaikan tentu tidak mungkin. Adanya MGMP yang didukung oleh PRIMA-P member wadah untuk saling berbagi dalam usaha peningkatan mutu pembelajaran, apalagi ada panduan dari Tim Ahli JICA yang sangat kompeten dan terpercaya dalam *Lesson Study*.

PRIMA-P di Wajo berjalan semakin baik. Dedikasi dan komitmen semua pihak pemangku kepentingan semakin meningkat dengan adanya kesadaran semua harus bersatu. TIK pun kini lebih proaktif dan tegas.



**Syamsul Ma'arif, S.Pd.**  
Sekretaris TPK  
Mallusetasi, Barru.

Sekiranya lebih cepat lebih baik bila pembelajaran *Lesson Study* diterapkan di tingkat propinsi Sulsel. Kami juga berharap program JICA di daerah kami dapat berlanjut sebagaimana program PELITA JICA di Kab. Pandeglang



**Rabasang, S.Ag**

Kepala sekolah MTs Parangsialla,  
Tarowang, Jeneponto

PRIMA-P sangat membantu kelancaran proses belajar mengajar di MTs DDI Parangsialla. Pelatihan-pelatihan yang kami adakan bagi guru mampu meningkatkan profesionalisme guru-guru kami. Kegiatan-kegiatan lain dalam program PRIMA-P juga mampu meningkatkan animo masyarakat dalam Wajar Belajar 9 Tahun. Saya berharap semoga program ini dapat berkelanjutan di tahun-tahun mendatang.

## Bina Siswa Prestasi SMP 3 Mallusetasi; Mengukir Prestasi di Tingkat Nasional

**Surahmin, S.Pd, M.Pd**

Sekretaris Tim Sekolah SMPN 3 Mallusetasi Barru



Mungkin tak banyak yang tahu bahwa salah satu pelajar yang mampu menjadi juara II dalam lomba Lompat Jauh dan Juara III dalam lomba Lari 100 m pada Olimpiade Olahraga Siswa Tingkat Nasional 2008 berasal dari SMPN 3 Mallusetasi Kab. Barru. Siswa itu bernama Hasruni, putri dari pasangan Abd. Rahim dan Hadera.

Tak hanya Hasruni, siswa-siswi SMPN 3 Mallusetasi pun meraih prestasi yang patut dibanggakan. Sebut saja prestasi Juara II tingkat kabupaten untuk lomba lukis, juara I tingkat kabupaten untuk Seni Tari Kreasi. Pada Olimpiade MIPA, sekolah ini meraih Juara Harapan III se-kabupaten Barru. Prestasi paling menonjol diraih dalam olah raga Atletik, pada siklus I tahun 2007 juara I tingkat kabupaten, Juara II tingkat propinsi untuk kategori lomba lari dan lompat jauh. Pada tahun 2008 Juara I tingkat propinsi Lomba Lari dan Lompat Jauh, dan juara II tingkat nasional lomba Lompat Jauh, Juara III untuk kategori Lari 100 m.

Pencapaian-pencapaian itu tidak terlepas dari adanya bantuan PRIMA-P. Sejak Siklus 1 hingga kini, Tim Sekolah PRIMA-P H. Muhammad Yahya, S. Pd dan Surahmin, S.Pd, M. Pd ini secara intensif melakukan pembinaan dalam tiga bidang; Seni, Olah Raga, dan Olimpiade MIPA melalui kegiatan Bina Siswa Berprestasi.

Keberhasilan kegiatan ini dikarenakan sejak adanya PRIMA-P, Program Bina Siswa Berprestasi bisa dilaksanakan secara terprogram dan berkelanjutan, terukur dan terarah pada sasaran yang tepat dalam mengembangkan minat dan bakat siswa sesuai visi dan misi sekolah. Juga ditunjang oleh komitmen Kepala Sekolah dan Staf Dewan Guru, khususnya guru pembina kegiatan, serta dukungan penuh dari orangtua siswa.

Pada dasarnya PRIMA-P telah memberi rangsangan terhadap sebuah keinginan yang selama ini masih terpendam baik dari sisi guru sebagai pembina maupun dari sisi orangtua. Sebelum adanya PRIMA-P, siswa sekolah ini pernah juara I lompat jauh putri tingkat Propinsi Sulawesi Selatan, tetapi itu tidak berkelanjutan. Saat itu, pembinaan dilakukan tidak terprogram dan tidak

berkelanjutan, serta dukungan dari pihak orangtua masih relatif minim. Kini

Hasruni sementara dilatih di Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pelajar (PPLP) SMPN 32 Makassar untuk menghadapi kejuaraan tingkat

Asia dan Dunia. Setelah Hasruni, SMPN 3 Mallusetasi Barru terus mencetak bibit-bibit baru di bawah bimbingan Muhammad Sapri, S.Pd selaku penanggung jawab kegiatan "Bina Siswa Berprestasi". Sebut saja, ada Ela Ashari Juara I lari 100 m tingkat Kabupaten Barru, Ilham juara I jalan cepat putra tingkat Kabupaten Barru, ada Gusriani Juara I jalan cepat putri, ada Jumarni juara I lari 800 m putri, ada Taufik Hidayat Juara III lari 5000 m, ada Basri L Juara II lari 800 m Putra, dan Jusman juara II lompat jauh putra tingkat Kabupaten Barru. Pada siklus III ini, sekolah ini mengintensifkan untuk persiapan pada tingkat propinsi pada bulan Maret tahun 2010 nanti. [MR]



## Program Pertukaran Tehnis

....dari hal 5

Dihari keempat, Utusan PRIMA-P mengunjungi SMPN 1 Jatinangor pada pagi hari untuk belajar dari kegiatan LSBS mereka. Sekolah berstandar nasional ini

berlokasi di jalan utama yang ramai dan dilengkapi dengan fasilitas yang memadai. Mereka menjelaskan bahwa sekolah ini hanyalah sebuah sekolah di area terpencil pinggir kota, oleh karena itu mereka banyak menghadapi masalah non perkotaan. Sekolah juga kedatangan tamu kira-kira 30 orang dari LPMP Jawa Barat, sehingga ada sekitar 100 orang yang mengobservasi kelas.

Guru menyiapkan kelas begitu baik dan hal itu merupakan gambaran baik dari sekolah tersebut. Dari hasil observasi, penemuan yang paling mengagumkan adalah kualitas belajar mengajar pada *open class* sama bagusnya dengan sekolah-sekolah PRIMA-P kita. Kami cenderung berfikir bahwa sekolah target PELITA seharusnya lebih baik dari sekolah PRIMA-P namun kenyataannya tidaklah berbeda. Hal ini karena SMPN 1 Jatinangor juga masih baru di PELITA, mereka baru memulai kegiatan pada awal tahun ini. Hal tersebut juga merupakan dorongan bahwa LSBS PRIMA-P dan LS MGMP telah terlaksana dengan baik meskipun tanpa dukungan yang kuat dari universitas seperti dukungan UPI di Sumedang. Tentu saja adalah baik memiliki dukungan kuat dari universitas tetapi hal itu tidak berarti membuat sebuah perubahan, sekolahlah yang harus berusaha untuk melakukan sebuah perubahan. Ini juga merupakan penemuan lain dari program pertukaran tersebut.

Sesi terakhir adalah sesi kunjungan, peserta dibagi dalam 10 grup (grup propinsi, 3 grup TIK, 3 grup TPK dan 3 grup fasilitator LS) demi menyimpulkan penemuan mereka melalui diskusi kelompok. Topik diskusi adalah "penemuan paling penting dari perjalanan ini". Dan juga disiapkan topik untuk diskusi kelompok seperti "bagaimana melanjutkan replikasi PRIMA-P pada daerah lain (untuk grup propinsi dan TIK), " bagaimana menarik partisipasi masyarakat yang baik seperti di Pandeglang" (untuk grup TPK) dan "teknik *Lesson Study* apa yang anda inginkan untuk dicoba" (untuk fasilitator LS). Diskusi berjalan meskipun mereka semua kelelahan setelah perjalanan 4 hari, termasuk menghabiskan waktu dengan kemacetan lalu lintas. 4 grup mempresentasikan kategori masing-masing grup, membuat presentasi hasil diskusi. Namun kesimpulan pada pertemuan tersebut tidaklah penting dibandingkan melakukannya sekembalinya ke tempat masing-masing.

# Berita PRIMA Pendidikan

Membuat Pendidikan Lebih Prima

Volume #12 - Januari 2010 - Siklus 3 - Indonesia

### Pada edisi kali ini:

- Kunjungan Gubernur ke Wajo
- Beban Kerja Guru versus *Lesson Study*
- MTs Boro, Jeneponto Pelatihan dan Lomba Pembuatan Porsi Bambu
- Dampak Positif PRIMA-P pada SMPN 2 Majauleng, Wajo
- Program Pertukaran Teknis
- *Financial Training*
- MTs DDI Paria - Partisipasi Masyarakat
- SMP 2 Tanete Riaja Kegiatan Memahat Batu
- Mereka Berbicara
- SMPN 3 Mallusetasi Bina Siswa Prestasi SMP 3 Mallusetasi; Mengukir Prestasi di Tingkat Nasional

### Catatan Editors

Salam jumpa kembali.

Edisi kedua belas Buletin PRIMA-P kali ini, membawa satu berita gembira untuk semua keluarga besar PRIMA-P yaitu kunjungan Bapak Gubernur Sulsel ke SMPN 6 Sengkang Wajo. Dari kunjungan ini, Pak Gub menyaksikan secara langsung bagaimana PRIMA-P memberikan dampak positif terhadap peningkatan SMPN 6. Setelah selama 30 menit mengunjungi sekolah dan menyaksikan pameran, Pak Gub menyatakan bahwa PRIMA-P ini perlu untuk dilanjutkan di sekolah-sekolah target PRIMA-P. Tentu kita semua menyambut gembira pernyataan Pak Gub.

Edisi ini juga memuat lima artikel yang dikirim oleh sekolah target PRIMA-P. Sekolah-sekolah ini berbagi cerita mengenai keberhasilan yang dicapai selama melaksanakan PRIMA-P. Beberapa sekolah tersebut berhasil meningkatkan dukungan dari masyarakat melalui kegiatan inovatif yang telah dilaksanakannya, seperti pelatihan pembuatan kerajinan yang berbahan dasar bambu di MTs Boro-Rumbia Kab. Jeneponto. Juga upaya SMP 3 Mallusetasi, Barru yang mengadakan pelatihan atletik untuk siswa sehingga Hasruni, siswi kelas 8 menjadi perwakilan Indonesia di ajang perlombaan olahraga se Asia. Luar biasa! Juga berita mengenai pelaksanaan Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan di ketiga kabupaten target PRIMA-P. Pelatihan Keuangan kali ini agak berbeda dengan pelatihan sejenis pada siklus 1 dan siklus 2 karena inisiatif, penyelenggara dan pemateri murni datang dari Tim Implementasi Kabupaten. Dan ada satu lagi essay yang ditulis oleh Pak Zakaria, fasilitator LS dari SMPN 1 Barru mengenai kemungkinan dihitungnya kegiatan LS sebagai pemenuhan beban kerja guru 24 jam dalam satu minggu berdasarkan PP no. 74/2008.

Baca juga beberapa opini dari anggota keluarga besar PRIMA-P, Tim redaksi buletin PRIMA-P Sangat mengharapkan kiriman artikel dan berita dari saudaraku semua, sehingga kebaikan dan pembelajaran dapat dibagi bersama untuk kemajuan kita bersama. Selamat membaca.

Salam hangat  
Redaksi Buletin PRIMA-P.



## KUNJUNGAN GUBERNUR KE WAJO

"Saya berharap JICA melalui PRIMA-P dapat terus mendampingi sekolah ini dan sekolah-sekolah target lainnya pada tahun-tahun mendatang". Pernyataan tersebut dilontarkan Gubernur Sulawesi Selatan, Sahrul Yasin Limpo, pada Norimichi Toyomane Ketua Tim Tenaga Ahli JICA untuk PRIMA-P ketika mengunjungi SMPN 6 Sengkang Wajo, salah satu sekolah target PRIMA-P pada tanggal 16 Januari 2010. Kunjungan Gubernur Sulsel ini merupakan rangkaian kunjungan Sahrul Yasin Limpo ke kabupaten Wajo selama dua hari yaitu 16-17 Januari 2010.

Pada kunjungannya ke SMPN 6 Sengkang ini, Gubernur didampingi oleh Bupati Wajo Andi Burhanuddin Unru dan Kepala Dinas Pendidikan Wajo, Bustamin Betta, SH, MH. Rombongan ini disambut oleh Norimichi Toyomane, Hj. Indo Wellang, S.Pd, M.Si Kepala Sub Dinas Pendidikan Dasar Dinas Pendidikan Kab. Wajo, Drs. Muh Harris, M.Si, Kordinator Tim Implementasi Kabupaten (TIK) Wajo PRIMA-P dan Drs. Muh. Nur. M, Pd selaku Kepala Sekolah SMPN 6 Sengkang.

Usai pengalungan bunga dan sambutan berupa Tari *Paddupa* dan iringan musik tradisional yang dipersembahkan oleh siswa-siswi SMPN 6 Sengkang, Gubernur langsung menuju pada aula sekolah yang telah disulap menjadi ruang pameran. Drs. Muhammad Haris, M.Si memandu Gubernur dan menjelaskan apa itu PRIMA-P beserta hasil-hasil dan pencapaian PRIMA-P di Kab. Wajo sejak program ini digulirkan Desember 2007 lalu.

Gubernur terlihat sangat antusias memperhatikan dan bertanya tentang pencapaian-pencapaian PRIMA-P. Pada salah satu sisi ruangan dimana terpajang berbagai foto-foto dokumentasi kegiatan TPK-TPK dan Sekolah-Sekolah, Gubernur berhenti agak lama dan kemudian menandatangani lukisan karikatur dirinya dan program Sulsel *Go Green*.

Beberapa siswa-siswa SMPN 4 Sengkang ikut memamerkan dan memperagakan pengolahan kain sutra, mulai dari pembibitan ulat sampai pada pencetakan motif kain sutra. Gubernur bahkan ikut mencoba mencetak motif pada salah satu kain yang dijadikan alat peraga. Tak hanya itu, Gubernur juga meminta seorang siswi anggota Unit Kegiatan Sekolah untuk memeriksa tekanan darahnya. Selain itu, Gubernur juga ikut mencoba kursi paralon buatan siswa SMPN 6 hasil pelatihan yang didanai oleh *block grant* PRIMA-P. Dokumen-dokumen PRIMA-P seperti proposal, laporan keuangan dan kegiatan juga menarik perhatian Gubernur. Terlihat Gubernur sangat antusias memperhatikan dokumen-dokumen tersebut.

Usai melihat-lihat ruang pameran, Gubernur kemudian memasuki salah satu kelas yang menerapkan Kelas Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. Dalam kesempatan ini, Gubernur menyempatkan diri bertanya pada siswa-siswi tentang pelajaran yang mereka dapatkan pada hari itu. Sebelum mengakhiri kunjungannya, Gubernur secara simbolis menanam pohon di halaman sekolah dan berfoto bersama guru-guru dan siswa-siswi SMPN 6 Sengkang. [MR]

Diterbitkan oleh:



**Pengarah:** Dinas Pendidikan Provinsi Sul-Sel, Bappeda Provinsi Sul-Sel, Depag Provinsi Sul-Sel, JICA Expert Team  
**Pendamping:** Kepala Sub-Dinas Dikmenti Dinas Pendidikan Provinsi Sul-Sel, Kepala Dinas Pendidikan Kab. Barru, Kepala Dinas Pendidikan Kab. Jeneponto, Kepala Dinas Pendidikan Kab. Wajo | **Narasumber Teknis:** TIK Barru, TIK Jeneponto, TIK Wajo | **Konsultan Lapangan:** Konsultan Lapangan Barru, Konsultan Lapangan Jeneponto, Konsultan Lapangan Wajo  
**Redaksi:** Endriyani Widayastuti | **Desain/Tata Letak + Publikasi:** Yasser Arafat | **Alamat Redaksi:** Berita PRIMA Pendidikan, Dinas Provinsi Sulawesi Selatan, Jalan Perintis Kemerdekaan, KM. 10, Makassar, 90245, Indonesia | **Telephone:** 0411-586445 | **Fax:** 0411-588291 | **e-mail:** primap\_tech@indosat.net.id

Mengacu pada PP No. 74, guru memiliki beban kerja minimal 24 jam tatap muka dalam seminggu. Maka jika guru memiliki tugas tambahan, itu berarti bisa maksimal sampai 40 jam lebih tatap muka. Guru Tetap, dapat memenuhi beban kerjanya dengan mengajar di sekolah atau madrasah sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Sehubungan dengan beban kerja guru tersebut, lantas bagaimana mengimplementasikan *Lesson Study* di kabupaten/kota di tengah himpitan beban kerja yang demikian padat? *Lesson Study* sudah menjadi program teknis Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi Sulawesi Selatan. Namun sejak 2008, tiga kabupaten telah menjadi percontohan pelaksanaan *Lesson Study* melalui program PRIMA-Pendidikan yang merupakan kerjasama *Japan International Cooperation Agency* (JICA) dengan pemerintah provinsi Sulawesi Selatan.



Pada dasarnya implementasi *Lesson Study* cukup sederhana, yaitu perencanaan (*Plan*), pelaksanaan rencana (*Do*), dan refleksi hasil pelaksanaan (*See*). Namun di sisi lain, guru profesional yang telah tersertifikasi kadang terbentur dengan pelaksanaan beban kerja 24 jam tatap muka.

Harapan pihak JICA dan LPMP (dan tentunya kita semua) adalah dapat menjadikan *Lesson Study* sebagai wadah pengembangan profesionalisme guru secara kolaboratif dan kolegalitas. Dari pengalaman penulis dalam mengimplementasikan *Lesson Study* dengan didampingi langsung oleh tim tenaga ahli JICA, tampak bahwa instansi (sekolah) dan organisasi (MGMP) yang melaksanakan *Lesson Study* dapat menghabiskan jam kerja selama 12 hingga 18 jam kerja pada kegiatan tersebut. Dalam satu siklus, *Lesson Study* dilaksanakan satu atau dua kali dalam sebulan dengan jam kerja minimal 4,5 hingga 6 jam/minggu. Namun, jam kerja ini tentunya tidak dapat dihitung sebagai beban kerja.

Dengan demikian, dapat kita katakan bahwa *Lesson Study* menjadi beban kerja, beban mental serta beban waktu/biaya bagi guru. Dan tujuan utama lesson study sebagai pengkajian pembelajaran secara kolaboratif pun dengan demikian menjadi sulit tercapai. Lebih lanjut lagi, guru mengalami kebingungan antara 2 pilihan, mengikuti *Lesson Study* atau memenuhi beban kerja 24 jam. Meskipun idealnya tentu saja adalah memenuhi beban jam kerja tatap muka dengan atau sambil melaksanakan *Lesson Study*.

Di sisi lain, tujuan sertifikasi guru tentunya adalah untuk mengukur dan mengembangkan kompetensi pendidik. Adapun kompetensi yang diukur dan dikembangkan adalah kompetensi pedagogis, profesionalisme, sosial dan kepribadian. Keempat kompetensi tersebut diharapkan untuk berkembang seiring dengan pelaksanaan *Lesson Study*. Persoalan yang kemudian mengemuka, terutama bagi penulis (sebagai salah seorang yang memiliki dasar implementasi *Lesson Study*), adalah siapa yang menyusun naskah Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tersebut? Apakah hal tersebut sudah dipertimbangkan mewakili guru zaman sekarang yaitu sebagai guru “pembelajar” dan bukan sebagai guru “pengajar”? Apakah diyakini hal tersebut dapat mendalami hakekat KTSP? Apakah sudah mempertimbangkan akreditasi dan tipe sekolah? Dan berbagai pertanyaan lainnya.

Hari	I	II	III	Rehat	IV	V	Rehat	VI	VII	Jumlah
Senin										4
Selasa										4
Rabu										6
Kamis										4
Jumat										2
Sabtu										4
Jumlah	3	4	3		5	4		3	2	24

■ Jam Tatap Muka  
■ Ekstrakurikuler  
■ Jam Pulang

Ilustrasi di atas menggambarkan bagaimana bentuk tanggung jawab seorang guru yang terdapat dalam PP No. 74, 2008. Serta sebagai konsekuensi dari sertifikasi, setiap pendidik (guru), dan kemungkinan juga dosen, harus mempunyai minimal 24 jam tatap muka agar tunjangan profesi dapat dibayar. Namun di sisi lain, aturan tersebut menuntut pula setiap guru untuk menghasilkan minimal satu buah penelitian tindakan kelas (PTK) dalam jangka 2 tahun setelah menerima tunjangan profesi atau tunjangan tersebut akan dicabut berikut sertifikatnya (diklat PTK tanggal 8 Maret 2009 oleh P3M Makassar di kab. Barru).

Adapun, tulisan ini dimaksudkan untuk menilik pengalaman implementasi *Lesson Study* di kecamatan Barru, Kabupaten Barru. Adapun poin-poin yang bisa dipetik adalah sebagai berikut:

- Masih banyak komponen kegiatan persekolahan yang belum tercakup dalam PP No. 74 tahun 2008 tentang guru.
- PP No. 74 tahun 2008 tentang guru belum merangkul aspirasi serta tipe-tipe akreditasi sekolah.
- *Lesson Study* bukan hanya merupakan wadah pengembangan profesional dalam bentuk kolaborasi dan kolegalitas guru, tetapi juga dapat meningkatkan keempat kompetensi yang harus dikembangkan oleh seorang pendidik.
- *Lesson Study* telah merubah paradigma “pembelajaran kita,” dari sebelumnya adalah paradigma “mengajar” siswa menjadi bagaimana “membelajarkan” siswa.
- Implementasi *Lesson Study* mendapatkan tantangan nyata di tengah himpitan beban kerja 24 jam tatap muka yang harus dipenuhi.

Maka, poin-poin tersebut di atas mengarahkan kita pada suatu kesimpulan bahwa beban kerja 24 jam tatap muka juga perlu untuk memasukkan atau memperhitungkan daftar kegiatan/tugas tambahan guru sebagai seorang profesional, pendidik, pribadi dan masyarakat sosial. Dan setiap peraturan tentunya dibuat untuk diperbaiki kemudian jika ada hal-hal yang perlu disesuaikan:

- Pemerintah dan pemerintah daerah perlu memperhatikan implementasi *Lesson Study* sebagai bentuk kerja kolaborasi pendidik.
- *Lesson Study* bukan suatu kegiatan dadakan, sehingga memerlukan waktu implementasi yang berkelanjutan. Tentunya pula, perlu mendapatkan kelonggaran waktu untuk memaksimalkan implementasinya di lapangan, maka seharusnya dapat diperhitungkan pula sebagai jam tatap muka.
- *Lesson Study* perlu diintegrasikan pada berbagai kegiatan yang mendahuluinya, semisal Model Pembelajaran Efektif (MPE) dari UNM Makassar atau disesuaikan pula dengan KTSP, sehingga untuk implementasinya di kabupaten/kota dapat ikut melibatkan pihak-pihak akademisi.



Firdaus Syam  
(Sekretaris Tim Sekolah,  
MTs DDI Paria)

## Partisipasi Masyarakat pada Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang lebih mengutamakan pendidikan yang bernuansa agama Islam. Secara otomatis kegiatan yang ada di dalamnya juga sebagian besar adalah kegiatan yang bersifat agamis. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan kegiatan tersebut bersifat umum dan mengarah kepada kemaslahatan masyarakat sekitarnya.

Salah satu Pondok Pesantren yang ada di Kab.Wajo yang sementara berbenah dan menuju kearah perkembangan ini adalah Pondok Pesantren Al-Mukhlisin DDI Paria yang terletak di Kecamatan Majauleng Kab.Wajo tepatnya Jl. Kemakmuran Kel.Paria. Ponpes ini terbentuk berawal dari suatu lembaga pendidikan setingkat SLTP yakni Madrasah Tsanawiyah DDI Paria yang juga merupakan sekolah target PRIMA-P.

Keberadaan sekolah ini dianggap sangat penting oleh masyarakat sekitar, maka melalui beberapa pertemuan madrasah tersebut ditingkatkan menjadi pondok pesantren.

Alhamdulillah, keberadaan pondok pesantren tersebut dalam tiga tahun terakhir ini sangat berkembang berkat bantuan Pemerintah setempat dan juga adanya partisipasi masyarakat sekitar. Salah satu penopang dan penyangga dana bulanan pondok berasal dari masyarakat sekitar yang dibagi menjadi beberapa kelompok penyumbang tetap bulanan, di samping masih ada sumbangan yang diterima dari masyarakat lewat kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan pondok setiap tahunnya.

Semua itu semakin menguatkan bahwa pondok pesantren itu merupakan milik masyarakat, sebagai timbal baliknya pondok juga menyediakan berbagai fasilitas yang bisa dipakai masyarakat dengan biaya ala kadarnya.

Salah satu contoh fasilitas yang biasa diperuntukkan untuk masyarakat sekitarnya adalah fasilitas pengantin, orang meninggal dan acara keagamaan lainnya, misalnya kursi pengantin, mesin listrik dll. Juga pada acara kematian, masyarakat sudah tahu dan langsung meminta santri untuk melakukan pengajian dan ta'siyah.

Semua kegiatan tersebut di atas hanya merupakan sedikit dari kegiatan kerja sama pondok dengan masyarakat, apalagi dalam tiga tahun terakhir ini, MTs DDI Paria yang merupakan bagian dari pondok pesantren ini mendapat bantuan *Block Grant* dari JICA, yang mana kegiatan-kegiatan yang diusulkan di dalamnya hampir selalu melibatkan partisipasi masyarakat, misalnya kegiatan keagamaan yang biasanya disertai dengan beberapa lomba keagamaan contohnya lomba Adzan, Tadarus, Da'wah dll yang juriannya berasal dari masyarakat. Pemenang dari lomba tersebut akan diminta oleh masyarakat untuk mengisi masjid-masjid yang ada di wilayah Kecamatan Majauleng dan sekitarnya.

Kegiatan-kegiatan tersebut diatas dengan sendirinya merupakan ajang promosi bagi orangtua siswa menyambut Tahun Ajaran berikutnya disamping kegiatan sosialisasi yang dilakukan dengan melibatkan masyarakat sekitarnya.

Perlu disadari juga bahwa Pondok Pesantren tidak akan mungkin eksis dan langgeng tanpa bantuan dan partisipasi masyarakat baik secara materi, pikiran dan tenaga. Olehnya itu lewat tulisan yang sangat singkat ini kami dari segenap Pengurus, Pembina dan Guru Pondok Pesantren Al-Mukhlisin DDI Paria mengucapkan banyak terima kasih yang sebanyak-banyaknya dan mudah-mudahan bantuan dari JICA PRIMA-P bisa kami manfaatkan dan menjadi amal ibadah disisi Allah SWT. Amin.

Begitu pula terkhusus kepada JICA, kami sangat merasakan manfaat yang banyak lewat bantuan *Block Grant*-nya, dan masih sangat mengharapkan adanya bantuan lainnya di masa yang akan datang.

Thanks, JICA!



Mendekati SMPN 2 Tanete Riaja, di Desa Sikapa, kita akan disuguhi pemandangan batu nisan dan batu ulekan di sisi kanan-kiri jalan. Daerah ini terkenal sebagai penghasil batu nisan dan batu ulekan dengan bahan baku berkualitas tinggi. Tim Sekolah PRIMA-P SMPN 2 Tanete Riaja Barru kemudian memanfaatkan potensi itu dengan mengadakan Pelatihan Kerajinan Batu. Pelatihan ini diselenggarakan pada tanggal 21-24 Desember 2009 dan bertempat di salah satu tempat pengrajin. 30 peserta yang dibagi ke dalam empat kelompok dan dibimbing langsung oleh 4 pengrajin setempat. Berbekal gerinda yang dibeli dengan dana

PRIMA-P, siswa-siswa, -yang sebagian besar terancam putus sekolah karena faktor ekonomi ini, diajari mulai dari tahap memecah *bala-bala* [batu gunung bahan kerajinan], membuat model dasar sampai pada tahap pewarnaan. Mengutamakan siswa-siswa yang rentan putus sekolah sebagai peserta pelatihan sejalan dengan tujuan pelatihan ini. “Kami sengaja memilih siswa-siswa dari keluarga miskin agar mereka memiliki bekal keterampilan hidup jika kelak mereka terpaksa berhenti atau tak mampu melanjutkan sekolahnya karena ketiadaan biaya”, ungkap Drs. H. Rahman, M.Pd, penanggung jawab kegiatan ini.



Beberapa hasil kerajinan siswa

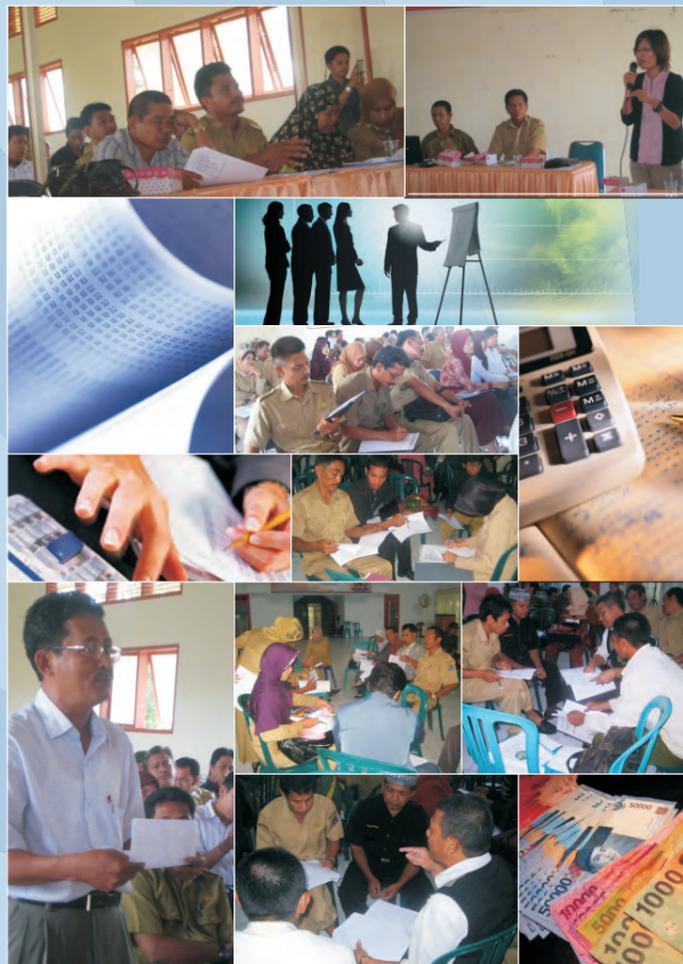


Seorang siswa sedang membentuk “Bala-Bala” (bahan dasar) dengan menggunakan grinder

## Kegiatan Memahat Batu oleh Siswa SMPN 2 Tanete Riaja

Dalam pelatihan ini, siswa tidak hanya diajarkan bagaimana membuat batu nisan dan batu ulekan, tetapi diberi kebebasan menuangkan kreasi mereka dalam bentuk lain, seperti asbak. Ke depan, sekolah berencana melanjutkan kegiatan ini dan memasarkan hasil kreasi-kreasi siswanya ke berbagai daerah salah satu anggota Tim Sekolah PRIMA-P SMPN 2 Tanete Riaja mengatakan.

“Nantinya, siswa yang telah terampil akan kami modali untuk menjadi pengrajin. Mereka dapat melakukannya di sore hari agar tidak mengganggu kegiatan belajar mereka. “ lanjut Drs. H. Rahman, M.Pd yang juga anggota Tim Sekolah PRIMA-P SMPN 2 Tanete Riaja.[MR]



## Financial Training

Pada Siklus 3 ini TPK dan Tim Sekolah di tiga kabupaten target rata-rata memulai kegiatannya pada akhir November atau awal desember 2009. Beragam kegiatan telah dilaksanakan. Sekolah-sekolah dan TPK pun mulai menyiapkan laporan kegiatan dan keuangan untuk setiap kegiatan yang telah mereka laksanakan. Pelatihan Laporan Keuangan dan Laporan Kegiatan di Wajo dilaksanakan di Gedung Aisyiah pada tanggal 12 Desember 2009 dan dihadiri oleh perwakilan TPK dan Tim Sekolah. Kab. Jeneponto mengadakan pelatihan ini pada tanggal 14 Jan 2010 di Gedung Sipatangari. Pada kesempatan ini, Tim Sekolah MTs Manilingi Bulu-Bulu Kec. Arungkeke mempresentasikan laporan keuangan kegiatan yang telah mereka adakan. Sementara SMPN 2 Bontoramba mempresentasikan laporan kegiatan mereka. Bertempat di Aula SMPN 1 Barru, TIK Barru mengadakan pelatihan ini pada tanggal 27 Januari 2010. Kepala Dinas Pendidikan Barru, Drs. H. Kamil Ruddin, M.Si menegaskan pentingnya laporan keuangan dan kegiatan dibuat secara transparan dan akuntabel mengingat Kab. Barru akan menerapkan pola PRIMA-P. "Melalui program PRIMA-P ini, secara tidak langsung kita belajar sebuah sistem dan manajemen yang lebih transparan dan akuntabel." Ungkap beliau pada saat membuka kegiatan ini. Berbeda dengan siklus-siklus sebelumnya, pelatihan keuangan dan laporan kegiatan diadakan sebanyak dua kali. Pertama, pada awal siklus dan menjelang siklus 3 berakhir. Hal ini dilakukan agar nantinya TPK dan TS semakin terlatih dalam menyusun laporan keuangan. "Kami berharap laporan keuangan dan laporan kegiatan pada siklus ini tidak lagi ada kesalahan sehingga harus dikembali untuk perbaikan. kami percaya, TPK dan Sekolah sudah bisa menyusun laporan keuangan dan kegiatan sesuai format PRIMA-P. Apalagi, mereka telah memiliki pengalaman dari dua siklus sebelumnya," ungkap Koizumi Kato mewakili Tim Ahli JICA. [MR]

## Keluarga Besar PRIMA-P mengucapkan Selamat Atas Penerbitan Majalah Siswa "BRITENA" & "BIRAMA" SMPN 4 Tanasitolo Wajo



MTs Boro, Rumbia, Jeneponto

## Pelatihan dan Lomba Pembuatan Kursi Bambu

Masyarakat adalah bagian penting dari pengembangan pendidikan dan sekolah. Tim Sekolah MTs Boro menyadari hal ini dan merasa perlu untuk mendekatkan sekolah dengan masyarakat sekitar sekolah. Oleh karena itu mereka mengadakan sebuah kegiatan yang melibatkan masyarakat. Kegiatan tersebut adalah Pembinaan dan Lomba Pembuatan Kursi Bambu yang mereka adakan pada tanggal 21 – 25 Januari 2010.

Kegiatan ini mereka adakan untuk memberi keterampilan hidup yang bernilai ekonomis pada masyarakat dengan memanfaatkan potensi desa mereka yaitu bambu. "Kami menyadari kurangnya kemampuan dan keterampilan hidup yang dimiliki oleh masyarakat sekitar yang dapat mereka manfaatkan untuk membantu meningkatkan taraf kehidupan mereka. Semoga kegiatan ini bisa bermanfaat bagi masyarakat." ungkap Nasir. Z, S.Pd, Sekretaris Tim Sekolah PRIMA-P MTs Boro.

Kegiatan ini melibatkan tiga kelompok yang masing-masing terdiri dari masyarakat dan siswa. Mereka dilatih oleh instruktur yang juga merupakan masyarakat setempat. Selain pembuatan kursi dari bambu, siswa juga dilatih untuk mengembangkan kreatifitas mereka dalam memanfaatkan bambu dan rotan. Berbagai kreasi siswa berupa asbak, vas bunga, hiasan dinding dan stand lampu belajar juga dilombakan bersama tiga set kursi meja bambu buatan masyarakat dan siswa.

"Setelah kegiatan ini, Tim Sekolah mengharapkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pendidikan dapat semakin meningkat karena sudah terjalin kedekatan antara masyarakat dan sekolah" tutur Nazir. [MR]



## Dampak Positif PRIMA-P Pada SMPN 2 Majauleng, Wajo

oleh: Ambo Tang, S.Pd,  
Ketua Tim Sekolah PRIMA-P SMPN 2 Makauleng

Hadirnya PRIMA-P merupakan angin segar terhadap pengelolaan di Sekolah Menengah Pertama. Berbagai permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh setiap sekolah dapat dimusyawarahkan melalui rapat Tim Sekolah.

Tim sekolah PRIMA-P SMPN 2 Majauleng mengalokasikan dana yang dikucurkan JICA melalui program ini secara proporsional sesuai proposal yang telah disusun oleh Tim Sekolah berdasarkan petunjuk teknis yang telah diterbitkan oleh Tim Ahli JICA.

Dalam menyusun proposal, Tim Sekolah PRIMA-P SMPN 2 Majauleng melibatkan semua anggota Tim Sekolah, guru dan staf, tokoh masyarakat dan orangtua siswa sehingga berbagai permasalahan dapat kami identifikasi yang mengarah pada lahirnya proposal yang akuntabel.

Adapun alur atau mekanisme penyusunan proposal sampai lahirnya proposal yang diharapkan adalah mengidentifikasi masalah, uraian singkat kegiatan, rencana kegiatan, perkiraan biaya per kegiatan, rangkuman biaya, kegiatan pengguna dana, termasuk dana pendamping.

Kegiatan dilakukan dengan dana block grant JICA membawa dampak yang sangat positif terhadap kegiatan pendidikan di SMPN 2 Majauleng, baik yang sifatnya intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Dana block grant yang dipakai melalui kegiatan memberi stimulus terhadap partisipasi masyarakat. Proses belajar mengajar yang dapat mengantar pada peningkatan mutu pendidikan khususnya di SMPN 2 Majauleng dan Kabupaten Wajo pada umumnya.





Rombongan peserta program pertukaran PRIMA-P beserta guru dan siswa SMPN 3 Pandeglang, 02 - 06 Dec 2009

Untuk belajar dari program JICA di daerah lain, PRIMA-P menyelenggarakan studi banding ke Kab. Pandeglang dan Sumedang pada tanggal 2 Desember 2009 sampai 6 Desember 2009. Pada hari pertama, utusan PRIMA-P mengunjungi Dinas Pendidikan Kabupaten di Kab. Pandeglang, dan disambut dengan tarian dan musik tradisional. Kepala Kantor Kabupaten Departemen Agama (Depag) menyampaikan kata sambutan dan Drs. Muh. Rappe, M.Pd sebagai wakil delegasi, memperkenalkan anggota utusan PRIMA-P pada peserta Pandeglang. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Pandeglang membagi pengalamannya mengenai kegiatan PSBM (Peningkatan Sekolah Berbasis Masyarakat) yang didukung oleh program REDIP (2004-2008) dan PELITA (2009-) di Kab. Pandeglang. Sebagai hasil dari kegiatan PSBM, Pandeglang telah melihat berbagai dampak diantaranya: hasil yang lebih baik pada lomba akademik dan non-akademik; peningkatan anggaran untuk pendidikan; Meningkatnya motivasi kepala sekolah,

# PROGRAM PERTUKARAN TEHNIIS

guru, murid dan pengelola pendidikan; berkurangnya kesenjangan antara SMP dan MTs; dan seterusnya.

Kadis mengatakan beberapa kunci strategis bagi kelangsungan kegiatan PSBM adalah: a) peningkatan profesionalisme pengelola pendidikan dan b) peningkatan kualitas lulusan sekolah menengah pertama. Bapak Oguchi dari PELITA mempresentasikan sebuah tema "PSBM di Banten sejak 2004" di sesi orientasi yang diadakan pukul 20:00-21:00 pada hari pertama. Beliau menekankan bahwa inisiatif kuat Tim Implementasi Kabupaten Pandeglang dan Propinsi Banten merupakan faktor kunci keberhasilan pelaksanaan PSBM di Banten. Beberapa peserta bertanya dan ingin tahu bagaimana masyarakat terlibat dalam PSBM dan bagaimana mendapatkan dana pendamping dari masyarakat. Beliau mengatakan bahwa partisipasi masyarakat tidaklah terbatas pada dana pendamping saja tetapi juga masyarakat dapat menyediakan narasumber untuk kegiatan sekolah, seperti pelatihan kerajinan tangan, pelatihan mekanik, dan pelatihan memasak ikan.

Pada hari Kamis, 3 Desember 2009, utusan PRIMA-P di bagi dalam 2 grup. Di TPK Pandeglang, grup A disambut oleh anggota TPK dan beberapa guru, camat dan staf Dinas Pendidikan Pandeglang. Ketua TPK Pandeglang adalah Kepala Kantor Dinas Pendidikan. Kepala sekolah dan beberapa tokoh masyarakat merupakan anggota TPK. TPK Pandeglang mengadakan pertemuan reguler sekali sebulan. Selain pertemuan tersebut, ada pula rapat koordinasi yang diorganisir oleh Camat. Rapat koordinasi tersebut tidak hanya terbatas antara kepala sekolah SMP/MTs yang dihadiri oleh TPK dan Camat tetapi juga dengan kepala sekolah SD dan stakeholder yang lain. Pada rapat tersebut, TPK berbagi dengan semua elemen kecamatan.

Camat sebagai penasehat TPK juga menjelaskan bahwa TPK Pandeglang

memiliki beberapa kegiatan pembaharuan yang dilaksanakan dengan relevansi pada kegiatan yang direncanakan oleh pemerintah propinsi atau kabupaten. Kegiatan-kegiatan tersebut akan dapat menarik perhatian masyarakat. Camat selalu mendapatkan undangan untuk membuka kegiatan yang dilaksanakan oleh TPK.

Pada sesi diskusi, utusan PRIMA-P sangat tertarik pada bagaimana REDIP/PELITA berhasil dilaksanakan dan bagaimana TPK memutuskan kegiatan-kegiatan MGMP dan MKKS. Menurut TPK Pandeglang bahwa mereka bisa sejauh ini karena kerja tim bagus yang mereka miliki, dimana untuk membangun sebuah kerja tim yang bagus tidaklah cukup dengan pendekatan birokrasi atau prosedur. Disamping itu, untuk mengembangkan proposal rencana kegiatan, semua kegiatan yang direncanakan merupakan kolaborasi rencana kegiatan TPK dan sekolah.

Lalu, utusan PRIMA-P menuju ke SMPN 3 Pandeglang dan disambut dengan tarian tradisional yang dilakukan oleh siswa. Kepala sekolah ditemani oleh seorang anggota tim sekolah dari unsur komite sekolah menjelaskan mengenai kegiatan mereka termasuk kegiatan yang diusulkan oleh anggota tim sekolah.

Salah satu poin menarik adalah kolaborasi yang bagus antara sekolah dan komite sekolah. Dalam hal pembiayaan yang dibutuhkan sekolah, komite sekolah bersedia membantu meskipun itu berupa uang tunai. Hal ini terjadi karena sekolah dikelola dengan transparan dan bertanggung jawab dimana komite sekolah dan masyarakat dapat mengikuti perkembangan kegiatan yang dilakukan sekolah. Hal ini merupakan pelajaran yang diperoleh dari REDIP/PELITA. Disamping itu, komite sekolah juga mengakomodasi permintaan siswa dengan membagikan kuesioner untuk mengetahui apa yang siswa mau sekolah lakukan. Jika permintaan siswa tersebut membutuhkan dana yang besar, komite sekolah tidak akan ragu-ragu untuk membantu sekolah dalam hal pendanaan.

Sekolah tersebut juga menampilkan hasil kegiatan yang dinaungi oleh REDIP/PELITA. Selain pameran, sekolah juga mempertunjukkan



# SUMEDANG

musik Rampak Bedug yang ditampilkan oleh siswa SMPN 3 Pandeglang yang dilatih oleh pusat budaya dan seni yang dikelola oleh masyarakat. Tarian tersebut sudah ditampilkan di beberapa Negara dan merupakan tarian yang sangat bagus. Komite sekolah memiliki kerjasama dengan pusat budaya dan seni, dimana salah satu anggota komite sekolah sangat aktif di pusat budaya dan seni tersebut. Itulah alasannya mengapa sekolah sangat mudah berkolaborasi dengan masyarakat dan mendorong siswa untuk berprestasi. Hal ini telah sekaligus menjawab beberapa pertanyaan utusan PRIMA-P.

Menurut tim sekolah, SMPN 3 Pandeglang masih menggunakan model REDIP pada pengelolaan sekolah. Sebelum model REDIP diperkenalkan, sekolah tidak pernah membuat rencana mereka dengan melibatkan masyarakat. Dengan model tersebut seperti yang telah digambarkan sebelumnya, membuka kemungkinan bagi komite sekolah untuk memprakarsai dalam melaksanakan kegiatan. Kuncinya adalah komunikasi dan koordinasi antara sekolah dan komite sekolah. Utusan PRIMA-P juga terkesan dengan kehadiran tokoh masyarakat selama kegiatan tersebut, khususnya pada sesi diskusi. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat memiliki perhatian yang besar pada sekolah.

Grup B mengunjungi TPK Saketi dan disambut oleh semua anggota TPK Saketi dan stakeholder di kecamatan. Camat memberikan kata sambutan dan berharap utusan PRIMA-P tidak akan membandingkan pengalamannya dengan apa yang mereka telah dapatkan di PRIMA-P tetapi mereka dapat mengambil pelajaran dari TPK dan sekolah di Saketi dan juga berbagi *good practice* dari PRIMA-P pada Saketi.

Ketua TPK menjelaskan bahwa anggota TPK terdiri dari semua kepala sekolah, beberapa guru, kepala desa dan Camat sendiri sebagai penasehat.

Melalui PELITA, TPK Saketi melaksanakan kegiatan-kegiatan seperti Seminar KTSP, MGMP dsb. TPK Saketi menerbitkan buletin sebagai media komunikasi antara masyarakat dan SMP/MTs. Mereka mengundang para guru, tokoh masyarakat dan semua orang yang peduli akan pendidikan untuk menyampaikan ide mereka melalui artikel pada buletin tersebut. TPK Saketi juga membentuk forum masyarakat untuk komite sekolah. Forum tersebut dibentuk untuk membantu TPK dalam memecahkan



# PANDEGLANG

masalah yang dihadapi oleh sekolah. Forum ini mengajak masyarakat untuk membantu menemukan solusi pada masalah yang dihadapi pada pengembangan pendidikan di Saketi.

Setelah TPK Saketi, utusan PRIMA-P mengunjungi MTsN 2 Pandeglang dan disambut dengan atraksi tradisional yang dilakukan oleh siswa sebagai hasil dari salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan melalui REDIP/PELITA.

Pada sesi tambahan di hari kedua, kami melakukan diskusi dengan TIK Pandeglang berhubung utusan PRIMA-P tidak memiliki cukup waktu pada hari pertama untuk berdiskusi dengan anggota TIK dan juga sesuai dari pertanyaan utusan PRIMA-P yang belum dapat dijawab oleh TPK dan sekolah yang mereka kunjungi sejak pertanyaan tersebut lebih berhubungan pada TIK. Peserta sangat ingin mengetahui tentang fakta bahwa koordinasi di Pandeglang sangat lancar. Koordinasi yang bagus antara anggota tidak hanya diperlihatkan pada sekolah dan TPK tetapi juga pada tingkat kabupaten. Disamping itu, peserta juga menanyakan tentang pendanaan dari APBD II (APBD Kabupaten) yang disiapkan oleh pemerintah kabupaten.

TIK Pandeglang menjelaskan bahwa TIK melakukan rapat koordinasi dua kali setiap bulan dan dihadiri oleh anggota TIK dari tiap institusi tingkat kabupaten (Dinas Pendidikan, Bappeda, Depag dan Dewan Pendidikan). Anggota TIK juga kadang menghadiri rapat koordinasi yang dilakukan oleh tiap TPK, dimana melalui rapat tersebut TIK dapat mengetahui kemajuan, agenda dan masalah di tiap TPK. Selain menghadiri pertemuan TPK, anggota TIK juga aktif dalam mengunjungi sekolah untuk monitoring. Mengenai anggaran APBD II, sebenarnya telah dicairkan melalui REDIP. TIK menjelaskan bahwa sebelum mereka mengusulkan dana untuk REDIP, mereka awalnya melakukan sosialisasi mengenai program REDIP dan keberhasilan yang telah dicapai pada DPRD II (kabupaten). Sosialisasi REDIP tidak hanya dilakukan pada ketua DPRD II, tetapi juga pada komisi pendidikan dan komisi penganggaran. Anggota TIK dari BAPPEDA mengatakan bahwa MoU memiliki basis yang kuat untuk digunakan sebagai fondasi pada pertemuan DPRD II.

Pertemuan dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang diadakan pada sesi pagi, hari ketiga. Utusan PRIMA-P menghadiri pertemuan dengan Kepala Dinas Pendidikan Sumedang, Dr. H. Dady Muhtadi, M.Pd di hotel Puri khatulistiwa. Pada sesi tersebut juga dihadiri oleh Pak Timbul (Kepala Bidang Dikdas) dan Pak Edi Suwardi (Kepala seksi kurikulum)

Kepala Dinas Pendidikan Sumedang menjelaskan bahwa jumlah guru di kab. Sumedang sudah cukup. Sayangnya, beberapa guru harus mengajar mata pelajaran yang bukan merupakan latar belakang pendidikan mereka. Masalah tersebut dapat diatasi dengan pelaksanaan *Lesson Study*, khususnya pada mata pelajaran Matematika dan IPA.

Pada saat itu, Pak Timbul juga memaparkan presentasi tentang langkah dasar *Lesson Study* pada peserta. Presentasi tersebut memberikan gambaran terang pada peserta tentang bagaimana melaksanakan dan mengorganisir kegiatan *Lesson Study* berdasarkan pengalaman Kab. Sumedang. Banyak guru mata pelajaran bukan matematik dan IPA yang mendapatkan banyak masukan dari kegiatan *Lesson Study*. Pernyataan tersebut juga merupakan jawaban dari pertanyaan seorang peserta dari baru yang menanyakan mengapa Kab. Sumedang hanya melaksanakan *Lesson Study* yang berfokus pada Matematika dan IPA saja sementara jumlah guru mata pelajaran tersebut lebih sedikit dari guru mata pelajaran lain.

Pak Nasruddin dari BAPPEDA Barru menyampaikan bahwa keuntungan *Lesson Study* adalah fakta bahwa *Lesson Study* tidak membutuhkan banyak biaya dan orientasinya pada proses. Bagi MGMP, beliau melihat bahwa kesuksesan MGMP ditentukan oleh komitmen kepala sekolah.

Pada siang hari, peserta terlihat sangat antusias ketika mendapatkan pengarahan dari Dr. Asep Supriatna dari FMIPA Universitas Pendidikan Indonesia. Hal ini terlihat dari banyaknya pertanyaan dari peserta. Pada presentasi beliau yang berjudul "*Lesson Study: Cara Belajar dan Model Bimbingan Berkelanjutan Bagi Guru Profesional*", Pak Asep mulai dengan sejarah *Lesson study* di Indonesia, latar belakangnya dan penjelasan singkat mengenai *Lesson Study*.

Pak Asep juga menjelaskan tentang pelaksanaan *Lesson Study* di Sumedang. Dalam presentasinya, Pak Asep menyebutkan tentang kriteria fasilitator, proses pembentukan fasilitator, peran fasilitator, peran kepala sekolah, dan peran pengawas serta tujuan dari pengawasan *Lesson Study*. Hal terpenting adalah penekanan bahwa kepala sekolah dan guru mesti sudi untuk berubah ke arah yang lebih baik, dukungan dari Dinas Pendidikan, pengawas, keterlibatan dan konsistensi pemimpin. Mereka adalah kunci keberhasilan *Lesson Study*.